

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN
IPAS MENGGUNAKAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) DI
KELAS IV SEKOLAH DASAR**

Aulia Ayu Cintami¹, Arwin²

¹⁻²Universitas Negeri Padang

Email: ([1cintamiauliaayu@gmail.com](mailto:cintamiauliaayu@gmail.com) , [2arwinrasyid62@gmail.com](mailto:arwinrasyid62@gmail.com))

ABSTRACT

This research was motivated by the low learning outcomes of students in IPAS (Science and Social Studies Integration) learning, as observed in the field. The aim of this study is to describe the improvement of student learning outcomes in IPAS learning through the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) model in Grade IV at SDN 24 Parupuk Tabing, Padang City. This study is a Classroom Action Research employing both quantitative and qualitative approaches. The results of the study indicate the following: First, the planning aspect related to the teaching module in Cycle I achieved an average percentage of 87.49% with a good (B) qualification, which increased in Cycle II to 95.83% with a very good (A) qualification. Second, the implementation of learning from the teacher aspect in Cycle I reached an average percentage of 85.71% with a good (B) qualification, which increased in Cycle II to 92.85% with a very good (A) qualification. From the student aspect, the average percentage in Cycle I was 82.14% with a good (B) qualification, which increased in Cycle II to 92.85% with a very good (A) qualification. Third, student learning outcomes in Cycle I showed an average score of 76.32 with a needs guidance (D) qualification, which improved in Cycle II to 87.82 with a good (B) qualification. Therefore, it can be concluded that the Problem-Based Learning (PBL) model can improve student learning outcomes in IPAS learning in Grade IV at SDN 24 Parupuk Tabing.

Keywords: Learning outcomes, IPAS, Problem Based Learning (PBL), Elementary School

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan rendahnya hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPAS berdasarkan pengamatan di lapangan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peningkatan hasil belajart peserta didik pada pembelajaran IPAS menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) di kelas IV SDN 24 Parupuk Tabing Kota Padang. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: pertama, perencanaan dengan aspek modul ajar siklus I diperoleh rata-rata persentase 87,49% dengan kualifikasi baik (B) meningkat pada siklus II menjadi 95,83% dengan kualifikasi sangat baik (A). Kedua, hasil pelaksanaan pembelajaran dilihat dari aspek guru siklus I diperoleh rata-rata

persentase 85,71% dengan kualifikasi baik (B) meningkat pada siklus II menjadi 92,85% dengan kualifikasi sangat baik (A). Kemudian, hasil pelaksanaan pembelajaran dari aspek peserta didik pada siklus I diperoleh rata-rata persentase 82,14% dengan kualifikasi baik (B) meningkat pada siklus II menjadi 92,85% dengan kualifikasi sangat baik (A). Ketiga, hasil belajar peserta didik pada siklus I diperoleh rata-rata 76,32 dengan kualifikasi perlu bimbingan (D) meningkat pada siklus II menjadi 87,82 dengan kualifikasi baik (B). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa, model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPAS di kelas IV SDN 24 Parupuk Tabing.

Kata Kunci: Hasil belajar, IPAS, Model *Problem Based Learning* (PBL), Sekolah Dasar

A. Pendahuluan (12 pt dan Bold)

Pendidikan merupakan salah satu hal penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan menjadi suatu usaha pengembangan berbagai potensi untuk menciptakan kemajuan (Zakso, 2023). Pendidikan yang dijalankan tidak terlepas dari peran penting kurikulum karena memuat nilai untuk mewujudkan mutu dan kualitas pendidikan yang ideal (Bahri, 2017). Kurikulum terus mengalami perkembangan secara berkelanjutan yang bertujuan menyesuaikan dengan kebutuhan manusia (Amalia & Asyari, 2024). Kurikulum K-13 mengalami perubahan menjadi Kurikulum Merdeka merupakan respon dari pengaruh kebutuhan pendidikan dan berkembang seiring adanya tantangan global. Oleh karena itu, pemerintah melalui

Kemendikbudristek merancang Kurikulum Merdeka dengan prinsip yang lebih fleksibel, berorientasi bagi sekolah dan guru untuk mengatur pembelajaran sesuai konteks dan kebutuhan peserta didik (Kemendikbudristek, 2021).

Kurikulum merdeka memberikan dorongan kepada peserta didik untuk mandiri, sehingga memberikan kesempatan bagi peserta didik belajar dengan tenang, santai, menyenangkan, dan bermakna (Fadhli, 2022). Kurikulum merdeka memberikan kebebasan belajar bagi guru dan peserta didik, belajar lebih nyaman, sehingga guru dan peserta didik dapat belajar lebih leluasa, tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, namun membentuk keberanian, kecerdasan, berkompeten, dan lebih mandiri (Zakso, 2023). Kurikulum

merdeka memberikan dampak positif bagi peserta didik dalam menggali pengetahuannya. Peserta didik dapat mengeksplor diri dengan apa yang disukainya, mengembangkan dan menciptakan sesuatu sesuai dengan minat dan bakatnya (Hartoyo et al., 2023).

Penerapan kurikulum merdeka membawa perubahan terhadap pendekatan pembelajaran pada berbagai mata pelajaran. Salah satu upaya Kemendikbudriek dalam meningkatkan mutu pembelajaran melalui pengembangan kurikulum. adanya penggabungan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang dipadukan menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (Agustina et al., 2022). Berdasarkan keputusan Kepala BSKAP Nomor 033/H/KR/2022, bahwa keterpaduan antara IPA dan IPS menjadi IPAS diajarkan kepada peserta didik dengan fungsi mewujudkan Profil pelajar Pancasila. Disamping itu, juga mengedepankan kepentingan peserta didik usia sekolah dasar yang yang cenderung melihat sesuatu secara nyata (konkrit) (Anisah et al., 2023).

Tujuan dari penggabungan pelajaran ini untuk merangsang

peserta didik memiliki kemampuan dalam mengelola lingkungan alam dan sosial sebagai suatu kesatuan. Kurikulum merdeka mengutamakan pendekatan pembelajaran yang lebih relevan dengan lingkungan peserta didik, sehingga mereka dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran (Asmaul Husnah et al., 2023). Pada pembelajaran IPAS, guru perlu menciptakan pembelajaran yang mampu menjawab prinsip pembelajaran kurikulum merdeka yakni terampil berpikir kritis, analitis dan aplikatif yang relevan dengan kondisi alam dan lingkungan sekitar peserta didik (Rohman et al., 2023). Sejalan dengan itu, pembelajaran IPAS, mengajak peserta didik untuk berdiskusi dengan guru, mendorong peserta didik dalam mengidentifikasi masalah, memecahkan masalah, sehingga menjadikannya lebih bertanggungjawab (Rahmawati et al., 2023).

Pembelajaran IPAS di sekolah dasar khususnya pada muatan ilmu sosial memiliki peranan penting dalam menumbuhkan pemikiran sosial peserta didik. Mereka diarahkan untuk dapat mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan lingkungan dan masyarakat.

Sehingga, perlu disajikan materi yang lebih mudah dan menarik untuk dipahaminya (Aryaningrum et al., 2024). Hal tersebut, tentu saja tidak terlepas dari peran guru secara ideal menciptakan pembelajaran yang interaktif, kreatif dan menyesuaikan dengan apa yang dibutuhkan peserta didik. Guru berperan penting menciptakan kondisi yang kondusif agar peserta didik merasa nyaman saat mengikuti proses pembelajaran sehingga ketercapaian dari tujuan pembelajaran dapat berjalan secara optimal. (Ma'ruf & Syaifin, 2021)).

Menurut Sudjana dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, seorang guru berperan penting meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memahami beberapa tahap yang harus ditempuhnya, yaitu pada tahap perencanaan untuk mengondisikan pembelajaran yang kondusif; kedua, tahap pelaksanaan pengajaran sesuai dengan apa yang telah dipersiapkannya; dan ketiga, tahap penilaian dan tindak lanjut dalam pembelajaran (Rusman, 2021).

Keberhasilan guru diukur dari keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran Menurut (ma1ruf) keberhasilan dalam proses

pembelajaran tidak hanya bergantung pada guru. Salah satu faktor penentunya yakni bagaimana peserta didik aktif dalam belajar. Peserta didik yang terlibat selama proses pembelajaran akan bermuara pada pencapaian hasil belajar yang baik. Hasil belajar ini tidak hanya diukur dari aspek kognitif, akan tetapi juga menggabungkan antara aspek afektif dan psikomotorik anak. Keberhasilan peserta didik dapat terlihat dari proses belajarnya, yakni melalui daya serap terhadap mata pelajaran dan adanya perubahan tingkah laku peserta didik (Irwansyah et al., 2021). Hal tersebut didukung oleh pendapat (Arwin, 2018), bahwa hasil belajar merupakan perubahan yang terjadi pada peserta didik dari hasil setelah mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dalam bentuk observasi yang telah dilakukan pada prosen pembelajaran di kelas IV SDN 24 Parupuk Tabing pada Kamis, 30 Januari dan Selasa, 11 Februari 2025, menunjukkan beberapa permasalahan dari tiga aspek, yaitu:

Pertama, dari aspek perencanaan berupa modul ajar diperoleh gambaran yang belum sesuai dengan standar kurikulum

merdeka, diantaranya, 1) dalam menyusun modul ajar ditemukan kelemahan masih terdapat komponen yang kurang lengkap, seperti dalam modul ajar guru belum terdapat berapa jumlah peserta didik pada proses pembelajaran, asesmen, lampiran LKPD dan glosarium, 2) modul ajar yang digunakan guru belum memuat dan mengimplementasikan model pembelajaran yang inovatif, 3) modul ajar yang digunakan guru menggunakan modul yang di download melalui internet dan belum dikembangkan secara inovatif sesuai karakteristik peserta didik.

Perencanaan yang belum maksimal tentu akan berimbas pada pelaksanaan pembelajaran yang kurang efektif. Adapun permasalahan kedua dari aspek guru yaitu, 1) guru cenderung menjadi pusat dalam pembelajaran atau bersifat (Teacher Centre), dimana guru mendominasi pembelajaran dengan metode ceramah sehingga pembelajaran cenderung bersifat satu arah; 2) guru belum menerapkan model pembelajaran yang inovatif, yang menyebabkan pembelajaran terlihat monoton; 3) guru belum optimal memfasilitasi pembelajaran secara

kolaboratif yang mendukung kreativitas peserta didik, 4) guru kurang memanfaatkan media pembelajaran berbasis teknologi untuk menunjang proses pembelajaran yang lebih efektif; 5) guru kurang menghadirkan serta kurang memberikan kesempatan dalam memecahkan masalah yang kontekstual terhadap peserta didik; 6) guru hanya berpedoman pada buku guru, buku peserta didik, dan Lembar Kerja Siswa (LKS) sehingga sumber belajar kurang beragam.

Ketiga, berdasarkan permasalahan diatas, memberikan dampak kepada aspek peserta didik, diantaranya: 1) peserta didik menjadi pasif, dan hanya mendengarkan serta menerima apa yang disampaikan guru tanpa terlibat aktif; 2) minat belajar peserta didik menurun, dan pemahaman terhadap materi menjadi berkurang; 3) peserta didik masih kesulitan dalam menyampaikan pendapat baik secara lisan maupun tulisan; 4) kurangnya pemanfaatan media pembelajaran yang menarik menyebabkan peserta didik kurang termotivasi dan cepat merasa bosan dalam proses pembelajaran; 5) peserta didik kurang mampu memecahkan masalah dalam

pembelajaran sehingga kesulitan dalam mengembangkan keterampilan bernalar dan berpikir kritis; 6) pembelajaran kurang bermakna dan aktivitas peserta didik menjadi terbatas dalam menggali informasi baru.

Berdasarkan permasalahan di atas saling terkait dan berkontribusi memberikan dampak terhadap pemahaman dan hasil belajar peserta didik di kelas IV SDN 24 Parupuk Tabing. Maka, diperlukan upaya perbaikan agar hal tersebut tidak berkelanjutan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru adalah melakukan inovasi pada pembelajaran. Guru perlu menghadirkan pembelajaran inovatif yang berpusat pada peserta didik sehingga semua aktivitas melibatkan peserta didik (Sujana & Sopandi).

Oleh karena itu, sangat penting bagi guru dalam memahami karakteristik peserta didik untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhannya. Inovasi ini dapat dilakukan pada penerapan model pembelajaran untuk mengatasi permasalahan pembelajaran IPAS di kelas IV SDN 24 Parupuk Tabing pada materi Bab 7 (Keberagaman dan Kearifan Lokal) dengan menggunakan

model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* (PBL). Model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang dalam pelaksanaannya peserta didik akan dihadapkan langsung dengan permasalahan nyata. Model ini menyuguhkan masalah kontekstual dengan peserta didik yang dijadikan sebagai rangsangan bagi mereka untuk belajar (Ardianti).

Model *Problem Based Learning* (PBL) memiliki keunggulan menyajikan masalah secara nyata yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik terdorong berpikir kritis dan kreatif, kemudian menemukan solusi dalam menyelesaikan masalah melalui pengetahuan baru yang diperolehnya. Peserta didik dapat belajar secara berkelompok dibawah bimbingan guru sehingga semua peserta didik akan terlibat aktif dan lebih efektif karena dalam pelaksanaannya terjadi proses interaksi, diskusi, dan bekerjasama (Handayani & Koeswanti, 2021). Melalui peningkatan kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis pada penerapan model *Problem Based Learning* (PBL), maka memberikan dampak positif terhadap proses

pembelajaran (Hamimah et al., 2020). Dengan demikian peserta didik akan merasakan pembelajaran yang lebih bermakna.

B. Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran di kelas. sebagai penelitian reflektif yang dilakukan di dalam kelas oleh guru atau peneliti dengan maksud untuk memperbaiki proses kegiatan belajar mengajar agar dapat memperbaiki proses pembelajaran menjadi lebih efektif, sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar peserta didik (Arif & Oktafiana, 2023). Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada semester II (dua) pada bulan Januari-Juni tahun ajaran 2024/2025 di Kelas IV SD Negeri 24 Parupuk Tabing. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus yaitu siklus I dengan dua kali pertemuan pada Kamis, 24 April 2025 dan

Selasa, 25 April 2025, sedangkan siklus II dilaksanakan dengan satu kali pertemuan pada Senin, 05 Mei 2025.

Target/Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian adalah guru dan peserta didik kelas IV SD Negeri 24 Parupuk Tabing, yang terdaftar pada semester II tahun ajaran 2024/2025, dengan jumlah peserta didik 29 orang, yang diantaranya 12 orang perempuan, dan 17 orang laki-laki. Di samping itu, dalam hal ini juga melibatkan peneliti sebagai praktisi dan guru kelas IV selaku observer,

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang dilakukan peneliti terlebih dahulu yakni melakukan studi pendahuluan melalui observasi sebelum melaksanakan tindakan. Pelaksanaan penelitian ini terdiri dari 4 tahap Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang mengacu pada model Kemmis dan Mc Taggart, yang merupakan satu kesatuan yang meliputi: 1) perencanaan; 2) tindakan; 3) pengamatan; dan 4) refleksi

Teknik dan Instrumen Penelitian

Teknik pengumpulan data digunakan untuk memperoleh informasi yang valid mengenai hasil belajar dan kesimpulan penelitian.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini mencakup beberapa metode untuk memastikan keakuratan dan relevansi data yang diperoleh. Adapun teknik yang diterapkan adalah: 1) analisis dokumen dengan lembar analisis dokumen; 2) observasi yang menggunakan lembar pengamatan penilaian modul ajar, guru dan peserta didik, serta lembar pengamatan terhadap penilaian sikap dan keterampilan peserta didik; dan 3) tes yang menggunakan lembar tes berisikan soal evaluasi.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Rumus perhitungan persentase yang digunakan mengacu pada konsep dasar evaluasi hasil belajar, yang dikemukakan oleh kemendikbud dalam (Nurhasanah & Zuryanty, 2023), sebagai berikut:

$$Nilai = \frac{Jumlah\ skor\ yang\ diperoleh}{Jumlah\ skor\ maksimal} \times 100\%$$

Dengan kriteria keberhasilan:

Peringkat	Nilai
Sangat Baik (A)	$90 < A \leq 100$
Baik (B)	$80 < B \leq 90$
Cukup (C)	$70 < C \leq 80$
Perlu Bimbingan (D)	$D \leq 70$

Sumber: Kemendikbud Panduan Penilaian Sekolah Dasar Kurikulum 2013 Tahun 2016

Sedangkan hasil belajar peserta didik dilakukan perhitungan menggunakan rumus:

Nilai

$$= \frac{Jumlah\ skor\ yang\ diperoleh}{Jumlah\ skor\ maksimal} \times 100$$

Dengan kriteria keberhasilan:

Peringkat	Nilai
Sangat Baik (A)	$93 < A \leq 100$
Baik (B)	$86 < B \leq 93$
Cukup (C)	$80 \leq C \leq 86$
Perlu Bimbingan (D)	$D < 80$

Sumber: Kemendikbud Panduan Penilaian Untuk Sekolah Dasar (2018)

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kegiatan penelitian ini dilakukan di kelas IV SDN 24 Parupuk Tabing, pada pembelajaran IPAS Bab 7 (Keberagaman dan Kearifan Lokal). Pelaksanaan pada penelitian ini, peneliti sebagai praktisi, dan guru kelas IV sebagai observer. Setiap tindakan di kelas dilakukan sesuai perencanaan pada modul ajar dengan penerapan langkah-langkah model *Problem Based Learning* (PBL) oleh Rusman (2021), yaitu 1) Orientasi peserta didik pada masalah, 2) mengorganisasikan peserta didik

belajar, 3) membimbing penyelidikan individual/kelompok, 4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan 5) menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Hasil penelitian di setiap siklus digambarkan melalui tabel berikut:



Grafik 1. Peningkatan Hasil Belajar Penelitian Siklus I-II

Grafik di atas merupakan jawaban dari rumusan masalah dan pembahasan hasil penelitian tentang hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPAS menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) di kelas IV SDN 24 Parupuk Tabing Kota Padang.

Pertama, dari aspek perencanaan modul ajar, Berdasarkan hasil penelitian modul siklus I pertemuan 1 memperoleh presentase

83,33% dengan kualifikasi baik (B), kemudian meningkat pada siklus I pertemuan 2 menjadi 91,66% dengan kualifikasi sangat baik (SB), sehingga diperoleh rata-rata persentase siklus I sebesar 87,49% dengan kualifikasi baik (B). Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa kekurangan siklus I. Kekurangan tersebut harus diperbaiki pada siklus berikutnya, karena perencanaan sangat berperan penting dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Nadlir et al., 2024), bahwa sebuah perencanaan dalam pembelajaran menjadi pengaruh besar terhadap keberhasilan peserta didik. Dengan demikian, setelah adanya refleksi dan perbaikan pada siklus II didapatkan perolehan persentase 95,83% dengan kualifikasi sangat baik (A). Maka dikatakan bahwa perencanaan dengan model *Problem Based Learning* (PBL) pada siklus II sudah terlaksana dengan yang diharapkan.

Kedua, pada pelaksanaan pembelajaran dari aspek guru, siklus I pertemuan 1 memperoleh presentase 82,14% dengan kualifikasi baik (B), meningkat pada siklus I pertemuan 2 menjadi 89,28% dengan kualifikasi baik (B). Maka diperoleh rata-rata

aspek guru pada siklus I sebesar 85,71% dengan kualifikasi baik (B). Pelaksanaan pembelajaran yang masih belum maksimal akan berdampak pada hasil belajar peserta didik. Menurut (L. Dewi et al., 2018), jika hasil belajar yang diperoleh peserta didik tinggi, maka pelaksanaan pembelajarannya dikatakan berhasil, tetapi jika hasil belajar yang didapatkan rendah hal tersebut dikarenakan pelaksanaan pembelajarannya masih kurang. Kemudian dilakukan upaya perbaikan terhadap kekurangan yang muncul pada siklus I, sehingga meningkat pada siklus II menjadi 92,85% dengan kualifikasi sangat baik (A).

Berdasarkan hasil tersebut, maka pelaksanaan siklus II pada aspek guru sudah terlaksana dengan yang diharapkan. Selanjutnya, pada aspek peserta didik, pada siklus I pertemuan 1 memperoleh hasil persentase 78,57% dengan kualifikasi cukup (C), meningkat pada siklus I pertemuan 2 menjadi 85,71% dengan kualifikasi baik (B). Maka diperoleh rata-rata aspek peserta didik pada siklus I sebesar 82,14% dengan kualifikasi baik (B). Berdasarkan hasil tersebut dilakukan perbaikan pada siklus ke dengan perolehan

persentase 92,85% dengan kualifikasi sangat baik (A). Dengan demikian, dikatakan pelaksanaan siklus II telah terlaksana dengan baik dan peneliti berhasil menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL).

Ketiga, terkait hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPAS, pada aspek sikap siklus I berdasarkan penilaian yang telah dilakukan, terlihat bahwa rata-rata yang dicapai peserta didik pada pertemuan 1 yaitu 75,60 dengan kualifikasi perlu bimbingan dan pertemuan 2 dengan rata-rata 81,32 dengan kualifikasi cukup (C). Berdasarkan hasil penilaian terhadap aspek sikap peserta didik pada pembelajaran IPAS menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) di kelas IV SDN 24 Parupuk Tabing, terlihat adanya peningkatan dari pertemuan 1 ke pertemuan 2. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penggunaan model PBL mulai berdampak positif terhadap sikap peserta didik selama proses pembelajaran. Namun demikian, meskipun sudah mencapai kategori baik (B), hasil ini belum menunjukkan ketercapaian maksimal, mengingat masih terdapat peserta didik yang belum konsisten dalam menunjukkan

sikap positif selama proses pembelajaran dan masih perlu dibimbing. Upaya tersebut dilakukan pada siklus II sehingga memperoleh hasil peningkatan dari siklus sebelumnya menjadi 87,21 dengan kualifikasi baik (B).

Penilaian hasil belajar juga dilihat dari aspek pengetahuan dan keterampilan pada siklus I pertemuan 1 memperoleh rata-rata hasil belajar 71,61 dengan kualifikasi perlu bimbingan (D), kemudian mengalami peningkatan pada siklus I pertemuan 2 menjadi 81,03 dengan kualifikasi cukup (C), sehingga pada siklus I diperoleh rata-rata hasil belajar 76,32 dengan kualifikasi perlu bimbingan (D). Dilihat dari hasil belajar tersebut, banyak kekurangan yang masih ditemukan, dan rata-rata belum mencapai Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan sekolah sebesar 80. Surya dalam (Supit et al., 2023), mengatakan bahwa hasil belajar adalah suatu bentuk perubahan tingkah laku yang menyangkut ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap setelah melalui proses pembelajaran sebagai hasil individu maupun interaksi dengan lingkungannya. Dengan demikian guru berupaya

melakukan perbaikan pada siklus II sehingga memperoleh hasil rata-rata 87,82 dengan kualifikasi baik (B).

Berdasarkan data yang diperoleh terlihat jelas bahwa hasil pembelajaran IPAS menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) di kelas IV SDN 24 Parupuk Tabing Kota Padang pada Bab 7 (Keberagaman dan Kearifan Lokal) mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang peningkatan hasil belajar peserta didik Pada pembelajaran IPAS menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) di Kelas IV SDN 24 Parupuk Tabing Kota Padang, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran IPAS menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) di Kelas IV SDN 24 Parupuk Tabing Kota Padang disusun dalam bentuk modul ajar sesuai dengan langkah-langkah model *Problem Based Learning* (PBL). Modul ajar menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) menunjukkan adanya peningkatan

dalam setiap siklusnya. Meskipun pada awalnya perencanaan terdapat banyak kekurangan, namun pada pertemuan berikutnya dilakukan perbaikan sesuai refleksi dan kolaborasi antara peneliti dengan guru kelas IV, sehingga perencanaan pembelajaran menjadi lebih baik.

2. Pelaksanaan pembelajaran IPAS dengan menggunakan Problem Based Learning (PBL) di Kelas IV SDN 24 Parupuk Tabin Kota Padang dilihat dari dua aspek yaitu, guru dan peserta didik. Pelaksanaan aspek guru dan peserta didik menggunakan *Problem Based Learning* (PBL) terdapat peningkatan hasil dari siklus ke siklus. Pada awalnya, guru masih mengalami kekurangan dalam melaksanakan pembelajaran, namun dengan adanya refleksi dan perbaikan, guru mampu memberikan peningkatan pada pelaksanaan berikutnya dengan hasil yang lebih baik. Sedangkan pada aspek peserta didik juga menunjukkan perubahan dari siklus I ke siklus II. Dengan adanya bimbingan dan perbaikan menjadikan peserta didik mulai terbiasa mengikuti tahapan PBL,

keterlibatan peserta didik semakin meningkat dalam pembelajaran sehingga memberikan hasil yang lebih maksimal. Jadi, dapat dikatakan bahwasanya pembelajaran IPAS menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) berdasarkan aktivitas guru dan peserta didik meningkat dari siklus I ke siklus II.

3. Hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPAS menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) yang dilihat dari perolehan rata-rata penilaian hasil belajarnya, telah terjadi peningkatan pada tiap pertemuannya. Peningkatan ini terlihat dari rata-rata nilai evaluasi yang mengalami kenaikan serta meningkatnya jumlah peserta didik yang mencapai Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP). Selain itu, terdapat peningkatan pada aspek keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah. Dengan demikian, penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) terbukti meningkatkan kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran serta berdampak positif terhadap hasil belajar peserta didik..

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, N., Robandi, B., Rosmiati, I., & Maulana, Y. (2022). Analisis Pedagogical Content Knowledge terhadap Buku Guru IPAS pada Muatan IPA Sekolah Dasar Kurikulum Merdeka. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 9180–9186. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3662>
- Amalia, F., & Asyari, L. (2024). Analisis Perubahan Kurikulum Di Indonesia Dan Pengembangan Pendekatan Understanding By Design. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(1), 65–72. <https://doi.org/10.31980/caxra.v3i1.877>
- Anisah, A. S., Widyastuti, R., Mubarokah, G., & Istiqomah, I. (2023). Pemetaan Materi IPA Dan IPS Dalam Kurikulum Merdeka (Studi Kasus di Sekolah Penggerak SDN 04 Sukanegla Kabupaten Garut). *Jurnal Tunas Pendidikan*, 6(1), 196–211. <https://scholar.google.com/scholar?cluster=11272730357741778694&hl=en&oi=scholar>
- Arwin, A. (2018). Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Ips Dengan Model Quantum Teaching Di Kelas Iv Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 2(2), 1. <https://doi.org/10.24036/jippsd.v2i2.102699>
- Aryaningrum, Me. R., Suntari, Y., & E.W, E. D. (2024). STUDI LITERATUR: HUBUNGAN DISIPLIN BELAJAR DENGAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN IPS SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal DIKDAS BANTARA*, 7(1), 11–24.
- Asmaul Husnah, O., Fitriani, A., Patricya, F., & Putri Handayani, T. (2023). ANALISIS MATERI IPS DALAM PEMBELAJARAN IPAS KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR. *JPDSH Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 3(1), 57–64. <https://bajangjournal.com/index.php/JPDSH>
- Bahri, S. (2017). Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 15. <https://doi.org/10.22373/jiif.v11i1.61>
- Fadhli, R. (2022). Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 5(2), 147–156. <https://doi.org/10.31949/jee.v5i2.4230>
- Hamimah, Kenedi, A. K., Zuryanty, & Nelliarti. (2020). Improving Critical Thinking Ability By Using The Problem-Based Learning Model. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(2), 173–184.
- Handayani, A., & Koeswanti, H. D. (2021). Meta-Analisis Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1349–1355. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.924>
- Hartoyo, A., Melati, R., & Martono, M. (2023). Dampak Perubahan Kurikulum Merdeka Dan Kesiapan Tenaga Pendidik Terhadap Penyesuaian Pembelajaran Di Sekolah. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHASA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 9(2), 412–428. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v9i2.2773>
- Irwansyah, R., Darmayani, S.,

- Mastikawati, Saputro, A. N. C., Wihartanti, L. V., Fauzi, A., Arifudin, O., Purandina, I. P. Y., Latifah, E. D., Septiyani, T., Pangestika, R. R., Fatayah, Ayuningtyas, P., Lemba, V. C., & Hartono, R. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*. WIDINA BHAKTI PERSADA BANDUNG.
- Kemendikbudristek. (2021). Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran. *Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran*, 130.
- Ma'ruf, M. W., & Syaifin, R. A. (2021). *Al-Musannif: Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan (Journal of Islamic Education and Teacher Training) Strategi Pengembangan Profesi Guru dalam Mewujudkan Suasana Pembelajaran yang Efektif*. 3(1), 27.
<https://jurnal.mtsddicilellang.sch.id/index.php/al-musannif>
- Nurhasanah, & Zuryanty. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Menggunakan Model Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas V SD *Innovative: Journal Of Social Science* ..., 3(C), 4777–4784. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/878>
<http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/878/689>
- Rahmawati, D. Y., Wening, A. P., Sukadari, S., & Rizbudiani, A. D. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran IPAS Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 2873–2879. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.5766>
- Rohman, A. D., Hanifah, H., & Hayudina, H. G. (2023). Penggunaan Media Kartu Transformasi Energi Pada Mata Pelajaran Ipa Dalam Meningkatkan Sikap Berpikir Kritis Siswa Kelas Iv Mii Degayu 02 Pekalongan. *Prosiding SEMAI 2*, 35–43.
- Rusman. (2021). *Model-Model Pembelajaran: Menegembangkan Profesionalisme Guru* (Y. S. Hayati (ed.); 2nd ed.). Rajawali Pers (PT rajaGrafindo Persada).
- Supit, D., Melianti, M., Lasut, E. M. M., & Tumbel, N. J. (2023). Gaya Belajar Visual, Auditori, Kinestetik terhadap Hasil Belajar Siswa. *Journal on Education*, 5(3), 6994–7003.
<https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1487>
- Zakso, A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(2), 916. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.65142>
-